

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Maluku: Studi Kasus Usaha Mikro Berbasis Kearifan Lokal

Economic Empowerment of Maluku Women: A Case Study of Micro-Businesses Based on Local Wisdom

Nur Fadillah¹ & Sumirsa Busra²

¹UIN A.M. Sangadji Ambon, Ambon, Indonesia, Email: nurfadilah210302005@gmail.com

²UIN A.M. Sangadji Ambon, Ambon, Indonesia, Email: sumirsabusra2002@gmail.com

Abstract

Women's economic empowerment is one of the important indicators in achieving gender equality and sustainable development. This study aims to analyze the economic empowerment of Maluku women through micro-enterprises based on local wisdom. Using a qualitative approach and case study method, this study explores the experiences of Maluku women who run micro-enterprises by utilizing local potential such as sago processing, traditional crafts, and marine products. Data were collected through in-depth interviews with 20 female micro-entrepreneurs in Ambon City and Central Maluku Regency, participant observation, and analysis of related documents. The results of the study indicate that micro-enterprises based on local wisdom have made a significant contribution to increasing the income and economic independence of Maluku women. However, there are still obstacles in terms of access to capital, product marketing, and mastery of technology. This study found that local wisdom not only functions as a production base, but also as a strategy for women's economic adaptation and resilience in facing the challenges of modernization. The implications of this study indicate the need for policy support that integrates local wisdom values into women's economic empowerment programs in Maluku.

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu indikator penting dalam pencapaian kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan ekonomi perempuan Maluku melalui usaha mikro yang berbasis kearifan lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menggali pengalaman perempuan Maluku yang menjalankan usaha mikro dengan memanfaatkan potensi lokal seperti pengolahan sagu, kerajinan tradisional, dan produk hasil laut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 20 pelaku usaha mikro perempuan di Kota Ambon dan Kabupaten Maluku Tengah, observasi partisipan, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha mikro berbasis kearifan lokal telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi perempuan Maluku. Namun, masih terdapat kendala dalam hal akses permodalan, pemasaran produk, dan penguasaan teknologi. Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai basis produksi, tetapi juga sebagai strategi adaptasi dan resiliensi ekonomi perempuan dalam menghadapi tantangan modernisasi. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan di Maluku.

Article history

Received 3 November 2025

Accepted 20 December 2025

Published 31 December 2025

Keywords

economic empowerment; maluku women; micro-enterprise; local wisdom; gender equality.

Kata kunci

pemberdayaan ekonomi; perempuan maluku; usaha mikro; kearifan lokal; kesetaraan gender.

How to cite this article

Fadillah, N., & Busra, S. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Maluku: Studi Kasus Usaha Mikro Berbasis Kearifan Lokal. *Doh Gisin*, 2(2), 75–82. <https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/dohgisin/article/view/3784>

Corresponding author: Nur Fadillah, email: nurfadilah210302005@gmail.com

Pendahuluan

Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan salah satu pilar fundamental dalam pencapaian kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan Indonesia berada pada kisaran 50% untuk 20 tahun terakhir, jauh di bawah partisipasi laki-laki yang sebesar 80% (Kementerian PPPA, 2023). Indeks Kesenjangan Gender (GGI) yang mengukur kesetaraan gender di 146 negara, menempatkan Indonesia di peringkat ke-92 dengan nilai 0,697 (Universitas Airlangga, 2024), menunjukkan masih besarnya tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia (Almahdali, 2023).

Di tingkat nasional, kontribusi perempuan dalam sektor usaha mikro, kecil, dan menengah sangat signifikan. Lebih dari setengah UMKM di Indonesia (53,76%) dimiliki oleh perempuan, di mana 97% karyawannya juga perempuan, dengan kontribusi terhadap PDB mencapai 61%, investasi 60%, dan ekspor 14,4%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2014, dari jumlah pelaku usaha mikro dan kecil di Indonesia, hampir 70 persen dikelola oleh perempuan. Namun demikian, perempuan yang bekerja di sektor informal masih menghadapi berbagai kendala, di antaranya terbatasnya akses sumber daya keuangan dan modal, akses untuk mendapatkan informasi tentang produk atau pasar, dan akses untuk mendapatkan pelatihan keterampilan dan peningkatan kapasitas produk (Rachmawati, M. 2025).

Provinsi Maluku sebagai wilayah kepulauan dengan karakteristik geografis yang unik memiliki tantangan tersendiri dalam pemberdayaan ekonomi perempuan. Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Maluku pada tahun 2022 sebesar 0,527, mengalami peningkatan 0,006 poin dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 0,521 (BPS Maluku, 2023). Peningkatan IKG ini dipengaruhi oleh ketimpangan pencapaian pada dimensi pemberdayaan dan dimensi pasar tenaga kerja, yang mengindikasikan perlunya upaya lebih intensif dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Maluku (Afdhal, A. 2023).

Maluku memiliki kekayaan kearifan lokal yang luar biasa yang dapat menjadi basis pemberdayaan ekonomi perempuan. Pengolahan sagu di Tulehu masih mempertahankan cara tradisional, membutuhkan tenaga dan waktu yang cukup lama untuk membuatnya, dengan harga satu sagu tumang di tingkat pengumpul di Kota Ambon Rp35.000 (Mahulette, et al. 2021). Selain pengolahan sagu, Maluku juga kaya akan kerajinan tradisional dan sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan melalui tradisi sasi, penyulingan minyak kayu putih yang menunjukkan bagaimana masyarakat Maluku telah memiliki sistem manajemen sumber daya yang ramah lingkungan (Hardiansyah, et al. 2024).

Kearifan lokal Maluku memiliki keunggulan komparatif yang dapat menjadi daya saing ekonomi perempuan. Produk-produk berbasis kearifan lokal seperti pengolahan sagu, kerajinan tradisional, dan produk hasil laut memiliki nilai tambah budaya yang tidak dapat ditiru oleh daerah lain. Keunikan ini memberikan peluang besar bagi perempuan Maluku untuk mengembangkan usaha mikro yang tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga melestarikan warisan budaya leluhur. Dalam konteks ekonomi kreatif, produk berbasis kearifan lokal memiliki potensi pasar yang luas, baik domestik maupun internasional, karena konsumen semakin menghargai produk yang autentik dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, perempuan di Maluku dapat berperan aktif dalam ekonomi kreatif, menciptakan peluang usaha yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga serta komunitas (Marasabessy & Tuasamu, 2016).

Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kearifan lokal juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Keterlibatan perempuan dalam usaha mikro berbasis tradisi dapat memperkuat kohesi sosial dan transfer pengetahuan antar generasi. Perempuan sebagai penjaga tradisi memiliki peran strategis dalam memastikan kontinuitas kearifan lokal sambil mengadaptasinya dengan kebutuhan ekonomi modern. Proses ini tidak hanya menciptakan kemandirian ekonomi bagi perempuan, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian identitas budaya Maluku di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan usaha mikro berbasis kearifan lokal adalah keterbatasan akses teknologi dan pasar (Kurniawati, et al. 2025). Meskipun perempuan Maluku memiliki keterampilan tradisional yang mumpuni, mereka sering kali kesulitan dalam hal pemasaran produk dan penguasaan teknologi digital. Kondisi geografis kepulauan juga menjadi hambatan dalam distribusi produk dan akses terhadap bahan baku. Selain itu, kurangnya modal usaha dan keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal menjadi kendala struktural yang menghambat pengembangan usaha mikro perempuan di Maluku.

Dari perspektif kebijakan, pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis kearifan lokal memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu mengembangkan strategi yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembangunan ekonomi. Hal ini mencakup penyediaan infrastruktur pendukung, program pelatihan keterampilan, akses permodalan, dan pengembangan jaringan pemasaran. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan masyarakat menjadi kunci

keberhasilan dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi berkembangnya usaha mikro perempuan berbasis kearifan lokal.

Penelitian tentang pemberdayaan ekonomi perempuan Maluku melalui usaha mikro berbasis kearifan lokal menjadi sangat relevan dalam konteks pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kelima tentang kesetaraan gender dan tujuan kedelapan tentang pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (United Nations Development Programme, 2022). Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman mengenai peran kearifan lokal sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi perempuan, sekaligus menyediakan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi perempuan di wilayah kepulauan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis pemberdayaan ekonomi perempuan Maluku melalui usaha mikro berbasis kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) untuk menganalisis pemberdayaan ekonomi perempuan Maluku melalui usaha mikro berbasis kearifan lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif, termasuk makna, pengalaman, dan perspektif perempuan pelaku usaha mikro. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya dalam *setting* geografis dan budaya Maluku yang unik. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Maluku dengan fokus pada dua kabupaten/kota, yaitu: Kota Ambon sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan Provinsi Maluku dan Kabupaten Maluku Tengah khususnya di daerah yang memiliki tradisi kuat dalam pengolahan sagu dan kerajinan tradisional. Total informan dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pembahasan

1. Karakteristik Perempuan Pelaku Usaha Mikro Berbasis Kearifan Lokal

Penelitian ini melibatkan 20 perempuan pelaku usaha mikro berbasis kearifan lokal di Kota Ambon dan Kabupaten Maluku Tengah. Karakteristik demografis informan menunjukkan keberagaman yang menarik untuk dianalisis, sejalan dengan temuan Nurhayati (2020) tentang heterogenitas pelaku usaha mikro perempuan di Indonesia. Mayoritas informan berada pada rentang usia produktif 35-45 tahun sebanyak 12 orang (60%), diikuti kelompok usia 25-34 tahun sebanyak 5 orang (25%), dan usia 46-55 tahun sebanyak 3 orang (15%). Tingkat pendidikan informan didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat sebanyak 9 orang (45%), SMP/ sederajat 7 orang (35%), SD/ sederajat 3 orang (15%), dan diploma/ sarjana 1 orang (5%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan pelaku usaha mikro memiliki tingkat pendidikan menengah. Sebagian besar informan berstatus menikah, yaitu 16 orang (80%) dengan rata-rata memiliki tanggungan keluarga 2-4 orang. Status ekonomi keluarga berada pada kategori menengah ke bawah dengan pendapatan rumah tangga rata-rata berkisar antara Rp2.500.000,00-4.000.000,00 per bulan.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Informan

No.	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia	25-34 tahun	5	25
		35-45 tahun	12	60
		46-55 tahun	3	15
2	Pendidikan	SD/ sederajat	3	15
		SMP/ sederajat	7	35
		SMA/ sederajat	9	45
		Diploma/ sederajat	1	5
3	Status Pernikahan	Menikah	16	80
		Belum Menikah	2	10
		Janda	2	10
4	Tanggungan Keluarga	1-2 orang	6	30
		3-4 orang	11	55
		>4 orang	3	15

Motivasi perempuan Maluku dalam memulai usaha mikro berbasis kearifan lokal dapat dikategorikan dalam tiga aspek utama (Hani, et al. 2012). Pertama, motivasi ekonomi menjadi pendorong dominan dengan 17 informan (85%) menyatakan bahwa kebutuhan ekonomi keluarga merupakan faktor utama. Kondisi ekonomi yang terbatas mendorong mereka untuk memanfaatkan keterampilan tradisional yang telah dimiliki turun-temurun sebagai sumber pendapatan tambahan. Kedua, motivasi pelestarian budaya diungkapkan oleh 14 informan (70%) yang merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan kearifan lokal agar tidak punah di era modernisasi. Ketiga, motivasi kemandirian ekonomi dinyatakan oleh 13 informan (65%) yang berkeinginan untuk mandiri secara finansial dan tidak sepenuhnya bergantung pada suami atau anggota keluarga lain. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan: “Saya mulai usaha pengolahan sagu ini karena warisan dari ibu saya. Sekarang sudah 8 tahun saya tekuni, hasilnya lumayan bisa bantu suami untuk biaya sekolah anak-anak.”

2. Jenis Usaha Mikro Berbasis Kearifan Lokal

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga kategori utama usaha mikro berbasis kearifan lokal yang dijalankan oleh perempuan di Maluku mencerminkan kekayaan budaya lokal. Kategori pertama adalah pengolahan sagu tradisional yang menjadi jenis usaha paling dominan dengan 9 informan (45%). Proses pengolahan sagu masih menggunakan cara tradisional dengan tahapan yang telah diwariskan turun-temurun, meliputi penebangan pohon sagu, pamarutan di “Walang Goti,” penyaringan yang disebut “sahani,” pengeringan, dan pembungkusan dengan daun. Produk utama berupa sagu tumang dengan harga jual berkisar Rp 35.000-40.000 per bungkus. Kategori kedua adalah kerajinan tradisional yang melibatkan 6 informan (30%), meliputi anyaman rotan (Saloi/Purako), kerajinan pandan, dan kerajinan kerang. Kategori ketiga adalah pengolahan hasil laut tradisional yang dijalankan oleh 5 informan (25%), mencakup pembuatan ikan asin, terasi udang, dan kerupuk ikan.

Tabel 2. Jenis Usaha Mikro Berbasis Kearifan Lokal

No.	Jenis Usaha	Jumlah Pelaku	Persentase (%)	Produk Utama
1	Pengolahan Sagu	9	45	Sagu tumang Tepung sagu
2	Kerajinan Tradisional	6	30	Anyaman rotan Kerajinan pandan Kerajinan kerang
3	Pengolahan Laut	5	25	Ikan asin Terasi udang Kerupuk ikan

Proses produksi dalam setiap kategori usaha menunjukkan keterikatan yang kuat dengan kearifan lokal. Pada pengolahan sagu, para perempuan masih mempertahankan teknik tradisional karena dipercaya menghasilkan kualitas terbaik dan memiliki makna budaya yang mendalam. Salah satu informan menyatakan: “Cara mengolah sagu ini sudah turun-temurun dari nenek moyang. Kami tidak mau mengubah caranya karena ini adalah warisan budaya yang harus dijaga.” Demikian pula pada kerajinan tradisional, teknik anyaman dan pemilihan bahan baku masih mengikuti standar yang ditetapkan leluhur, meskipun terdapat beberapa inovasi dalam desain untuk menyesuaikan dengan selera pasar modern.

3. Kontribusi Kearifan Lokal terhadap Pemberdayaan Ekonomi

Analisis terhadap kontribusi kearifan lokal dalam pemberdayaan ekonomi perempuan menunjukkan hasil yang signifikan dalam tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah peningkatan pendapatan, di mana usaha mikro berbasis kearifan lokal berkontribusi antara 35-60% terhadap total pendapatan rumah tangga. Pengolahan sagu memberikan kontribusi pendapatan tertinggi dengan rata-rata Rp 800.000-1.500.000 per bulan, diikuti kerajinan tradisional sebesar Rp600.000,00-1.200.000,00 per bulan, dan pengolahan hasil laut sebesar Rp500.000,00-1.000.000,00 per bulan. Usaha mikro perempuan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga. Dimensi kedua adalah pengembangan keterampilan, di mana 18 informan (90%) mengalami peningkatan keterampilan teknis produksi, 15 informan (75%) mengembangkan kemampuan manajerial usaha, dan 12 informan (60%) meningkatkan keterampilan pemasaran. Dimensi ketiga adalah penguatan modal sosial melalui pembentukan jaringan sesama pelaku usaha, peningkatan hubungan dengan tokoh masyarakat, dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas.

Tabel 3. Jenis Usaha Mikro Berbasis Kearifan Lokal

No.	Jenis Usaha	Pendapatan Bulan (Rp)	Per Kontribusi Pendapatan RT (%)
1	Pengolahan Sagu	800.000,00-1.500.000,00	45-60
2	Kerajinan Tradisional	600.000,00-1.200.000,00	35-55
3	Pengolahan Laut	500.000,00-1.000.000,00	30-50

Dampak pemberdayaan ekonomi juga terlihat dari peningkatan posisi tawar perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Sebanyak 16 informan (80%) menyatakan bahwa keterlibatan dalam usaha mikro meningkatkan partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu informan: “Sejak saya tekuni usaha kerajinan rotan ini, pendapatan keluarga meningkat hampir dua kali lipat. Anak-anak bisa sekolah lebih baik dan kami tidak lagi kesulitan untuk kebutuhan sehari-hari.” Peningkatan pendapatan juga berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup keluarga, termasuk akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

4. Tantangan dalam Pengembangan Usaha

Meskipun menunjukkan kontribusi positif, pengembangan usaha mikro berbasis kearifan lokal menghadapi berbagai tantangan struktural. Tantangan utama adalah keterbatasan akses pasar yang dialami oleh 16 informan (80%). Keterbatasan ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang strategi pemasaran modern, terbatasnya akses terhadap teknologi digital, dan kondisi geografis kepulauan yang menghambat distribusi produk (Kurniawati, et al. 2025). Tantangan kedua adalah keterbatasan modal usaha yang dihadapi 17 informan (85%), meliputi kesulitan akses ke lembaga keuangan formal, tingginya suku bunga pinjaman, kurangnya jaminan yang dapat diterima bank, dan terbatasnya program pembiayaan khusus untuk usaha berbasis kearifan lokal. Tantangan ketiga adalah keterbatasan teknologi dan inovasi yang dialami 14 informan (70%), mencakup akses terhadap teknologi produksi modern, kemampuan mengoperasikan teknologi digital untuk pemasaran, dan inovasi produk yang sesuai dengan selera pasar modern.

Tabel 4. Identifikasi Tantangan Pengembangan Usaha

No.	Jenis Tantangan	Jumlah Pelaku Terdampak	Persentase (%)	Deskripsi Masalah
1	Keterbatasan Akses Pasar	16	80	Kurang pengetahuan pemasaran, akses teknologi digital terbatas
2	Keterbatasan Modal Usaha	17	85	Sulit akses lembaga keuangan, bunga tinggi, jaminan tidak memadai
3	Keterbatasan Teknologi	14	70	Akses teknologi produksi terbatas, kemampuan digital rendah
4	Tantangan Regenerasi	13	65	Generasi muda kurang tertarik, orientasi ke sektor formal

Tantangan keempat adalah masalah regenerasi yang dikhawatirkan oleh 13 informan (65%). Kekhawatiran ini muncul karena generasi muda kurang tertarik dengan usaha tradisional, pendidikan formal yang mengalihkan perhatian dari kearifan lokal, dan daya tarik sektor formal yang lebih besar. Salah satu informan mengungkapkan: “Produk kami bagus kualitasnya, tapi sulit untuk sampai ke pasar yang lebih besar. Kami hanya mengandalkan penjualan lokal atau pesanan dari teman-teman.” Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang komprehensif untuk mengatasi tantangan struktural yang dihadapi perempuan pelaku usaha mikro berbasis kearifan lokal.

5. Strategi Pemberdayaan yang Dikembangkan

Dalam menghadapi berbagai tantangan, perempuan pelaku usaha mikro mengembangkan strategi pemberdayaan pada level individual dan kolektif yang mencerminkan adaptabilitas dan resiliensi perempuan dalam menghadapi kendala. Pada level individual, 11 informan (55%) melakukan diversifikasi produk untuk memperluas segmen pasar, seperti sagu dengan berbagai rasa atau kerajinan dengan desain modern, strategi ini sejalan dengan temuan Andriani (2020) tentang inovasi produk berbasis kearifan lokal. Sebanyak 16 informan (80%) melibatkan anggota keluarga dalam proses produksi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas, sementara 8 informan (40%) mulai memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook untuk pemasaran produk. Pemanfaatan teknologi digital ini menunjukkan kemampuan adaptasi perempuan terhadap perkembangan teknologi, meskipun masih terbatas (Kurniawati, et al. 2025). Pada level kolektif,

terbentuk 8 kelompok usaha informal yang terdiri dari 3-7 anggota per kelompok untuk saling mendukung dalam pengadaan bahan baku bersama, *sharing* pengetahuan dan keterampilan, serta pemasaran kolektif. Selain itu, 6 informan (30%) terlibat dalam program pemerintah seperti pelatihan keterampilan dari Dinas Koperasi dan UMKM, program bantuan modal dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, dan partisipasi dalam pameran produk UMKM.

Tabel 5. Strategi Pemberdayaan yang Dikembangkan

No.	Level Strategi	Jenis Strategi	Jumlah Pelaku	Persentase (%)	Deskripsi Masalah
1	Individual	Diversifikasi Produk	11	55	Variasi rasa, desain modern
		Kolaborasi Keluarga	16	80	Melibatkan anggota keluarga
		Pemanfaatan Media Sosial	8	50	WhatsApp, Facebook
2	Kolektif	Kelompok Usaha Informal	20	100	8 kelompok, bantuan modal
		Kemitraan Pemerintah	6	30	Pelatihan, bantuan modal

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kearifan lokal Maluku memiliki potensi besar sebagai modal pemberdayaan ekonomi perempuan, sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan pemanfaatan sumber daya internal dan potensi lokal. Kearifan lokal dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai basis produksi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang memberikan nilai tambah pada produk. Pengolahan sagu tradisional, misalnya, bukan sekadar aktivitas ekonomi tetapi juga praktik pelestarian budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Maluku. Proses tradisional yang dipertahankan mencerminkan komitmen perempuan untuk menjaga warisan leluhur sambil merespons kebutuhan ekonomi keluarga.

Dimensi gender dalam pemanfaatan kearifan lokal menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam pelestarian dan pengembangan tradisi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kearifan lokal bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga tentang pengakuan terhadap peran gender dalam budaya. Perempuan Maluku tidak hanya sebagai objek pemberdayaan, tetapi juga sebagai agen aktif yang memelihara dan mengembangkan kearifan lokal. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan yang efektif harus mempertimbangkan konteks budaya dan memanfaatkan aset lokal yang sudah ada.

Tantangan struktural yang dihadapi perempuan pelaku usaha mikro memerlukan intervensi kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan pemberdayaan tidak dapat hanya fokus pada level individual, tetapi juga harus menyentuh aspek struktural seperti infrastruktur, regulasi, dan sistem pendukung usaha. Model pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan harus mengintegrasikan empat dimensi utama: dimensi ekonomi (peningkatan pendapatan dan akses sumber daya produktif), dimensi sosial (penguatan modal sosial dan jaringan usaha), dimensi budaya (pelestarian dan adaptasi kearifan lokal), dan dimensi kebijakan (dukungan struktural dari pemerintah dan *stakeholder*).

Kontribusi penelitian ini terhadap teori pemberdayaan adalah menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber daya yang efektif untuk pemberdayaan ekonomi perempuan. Berbeda dengan pendekatan pemberdayaan yang cenderung mengadopsi model modern atau Barat, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat lebih berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Temuan ini memberikan alternatif model pemberdayaan yang tidak mengimpor konsep dari luar, melainkan menggali dan mengoptimalkan potensi yang sudah ada dalam masyarakat lokal, sehingga menciptakan pemberdayaan yang lebih autentik dan berkelanjutan.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan Maluku melalui usaha mikro berbasis kearifan lokal telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan melestarikan budaya lokal, meskipun masih menghadapi tantangan struktural yang memerlukan intervensi kebijakan komprehensif. Kearifan lokal Maluku yang meliputi pengolahan sagu tradisional (45%), kerajinan tradisional (30%), dan pengolahan hasil laut (25%) berhasil memberikan kontribusi signifikan sebesar 35-60% terhadap pendapatan rumah tangga dengan rata-rata penghasilan Rp 500.000-1.500.000 per bulan, sekaligus meningkatkan keterampilan teknis (90%), manajerial (75%), dan pemasaran (60%) para pelaku usaha. Perempuan Maluku berperan sebagai agen aktif pelestarian budaya yang termotivasi tidak hanya oleh kebutuhan ekonomi (85%) tetapi juga kesadaran melestarikan warisan leluhur (70%) dan mencapai kemandirian ekonomi (65%), namun masih terkendala oleh keterbatasan akses pasar (80%), modal usaha (85%), teknologi (70%), dan tantangan regenerasi (65%). Meskipun telah mengembangkan strategi pemberdayaan individual seperti diversifikasi produk dan kolaborasi keluarga, serta strategi kolektif melalui

pembentukan kelompok usaha informal, pencapaian pemberdayaan optimal memerlukan dukungan struktural yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan kebijakan dalam satu model pemberdayaan berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- Afdhal, A. (2023). Peran perempuan dalam perekonomian lokal melalui ekowisata di Maluku: Tinjauan sosio-ekologi dan sosio-ekonomi. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(2), 154–168.
- Almahdali, H. (2023). Kebijakan pemberdayaan perempuan di Negeri Suli: Tinjauan terhadap peran perempuan dalam pembangunan lokal. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 112–125.
- ANTARA News Ambon. (2021, Agustus 2). *Pengolahan sagu tradisional masih bertahan di Maluku, tak terpengaruh PPKM*. <https://ambon.antaranews.com/berita/103670/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2023). *Indeks Ketimpangan Gender (IKG) Provinsi Maluku tahun 2022 sebesar 0,527, naik 0,006 poin dibandingkan 2021*. <https://maluku.bps.go.id/en/pressrelease/2023/08/01/683/>
- Hani, U., Rachmania, I. N., Setyaningsih, S., & Putri, R. C. (2012). Patterns of Indonesian women entrepreneurship. *Procedia: Economics and Finance*, 4(1), 327–336.
- Hardiansyah, et al. (2024). The ethnoscience study on eucalyptus oil distillation in Buru Island as a source for learning chemistry. *Journal of Tropical Chemistry Research and Education*, 6(2), 85–94.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2020). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024: Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak*. Bappenas.
- Kurniawati, M., Fadhilah, L. N., & Nastiti, D. W. (2025). Peran strategi pemasaran UMKM melalui digital marketing sebagai upaya meningkatkan daya saing produk berbasis kearifan lokal di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises*, 3(2), 45–58.
- Mahulette, F., Matulessy, Y. M., Pattiasina, E. B., & Rupilu, M. R. (2021). Processing and utilization of sago palm in Central Moluccas. *Local Wisdom: Scientific Online Journal*, 13(1), 12–20.
- Marasabessy, S., & Tuasamu, A. (2016). The strategy of exploring local resources through the role of woman. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2), 88–97.
- Rachmawati, M. (2025). Pemberdayaan masyarakat perempuan dalam pembinaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Pendekatan kuantitatif untuk peningkatan ekonomi kerakyatan. *Edusight: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 210–222.
- United Nations Development Programme. (2022). *Human development report 2021-22: Uncertain times, unsettled lives: Shaping our future in a transforming world*. UNDP.
- Universitas Airlangga. (2024, Desember 19). *Pemberdayaan perempuan di Indonesia dalam peran ekonomi*. <https://unair.ac.id/pemberdayaan-perempuan-di-indonesia-dalam-peran-ekonomi/>

